

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masyarakat adalah suatu kesatuan yang selalu berubah, yang hidup karena proses masyarakat yang menyebabkan perubahan itu. Dalam zaman masyarakat biasa mengenal kehidupan yang teratur dan aman, disebabkan oleh karena pengorbanan sebagian kemerdekaan dari anggota-anggotanya, baik dengan paksa maupun sukarela. (Shadily, 1993: 50).

Banyak tahapan yang harus dilalui oleh setiap manusia dalam kehidupannya bermasyarakat. Dimulai dari masa kanak-kanak, remaja sampai dewasa, namun dari beberapa tahapan ini masa remaja adalah masa formasi manusia yang paling menentukan karakteristik, mentalitas, moralitas, prestasi dan desokasi sosialnya. Jika masa ini dilalui dengan sukses, dalam arti positif dan progresif, maka masa selanjutnya tinggal melanjutkan dan mengembangkan secara maksimal. (Asmani, 2009: 140)

Pada umumnya manusia diciptakan oleh sang maha pencipta yaitu Allah swt yang berjenis dua kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, tetapi ada juga yang tidak bisa menyesuaikan jenis kelaminnya dengan perilakunya atau tidak ada kenyamanan diantaranya yaitu; laki-laki berpakaian perempuan dan perilakunya juga mirip dengan perempuan yang biasa dikenal dengan sebutan *Waria* begitupun sebaliknya perempuan berpakaian laki-laki dan perilakunya juga seperti seorang laki yang kerap disebut tomboy.

Dunia waria, wadam atau banci bagi banyak orang merupakan kehidupan anak manusia yang cukup aneh. Secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal, namun secara psikis mereka merasa dirinya perempuan, tidak ubanya seperti kaum perempuan lainya. Akibatnya perilaku mereka sehari-hari sering tampak kaku, fisik mereka laki-laki, namun cara berjalan, berbicara dan dandanan mereka mirip perempuan.

Dengan cara yang sama dapat dikatakan bahwa jiwa mereka terperangkap pada tubuh yang salah. (Koeswinarno, 2004: 1)

Putri waria Indonesia 2006 Merlyn Sopjan berkisah dalam bukunya yang berjudul *Perempuan Tanpa V*. disini Merlyn Sopjan menyatakan “Aku adalah perempuan. Perempuan dalam jiwa. Ragaku laki-laki dan aku tetap merasa perempuan. Tak ada yang salah. Yang salah Cuma orang yang tidak melihat ku lebih dalam, mereka hanya melihat ragaku mereka hanya melihat yang terlihat mereka tak mau tahu lebih jauh. Aku adalah perempuan. Perempuan tanpa v “. (Sopjan, 2006: 49)

Keterbatasan waria mengenai pekerjaan juga didapatkan, waria hanya mendapatkan pekerjaan seperti mengamen, memiliki salon kecantikan atau salon cukur rambut, dan tidak menutup kemungkinan sesuai realita yang ada, beberapa waria menjadi pelacur untuk memenuhi kebutuhan materiil maupun biologis.

Penolakan terhadap waria tidak terbatas rasa jijik mereka juga ditolak untuk mengisi ruang-ruang aktivitas: dari pegawai Negeri, karyawan swasta, atau berbagai profesi lain. Bahkan dalam mengurus KTP, persoalan waria juga mengundang penolakan dan permasalahan, maka sebagian besar akhirnya turun dijalanan untuk mencari kebebasan.

Hidup “sebagai waria mengandung suatu pengertian bahwa seorang waria harus mampu bertahan dari berbagai ragam tekanan yang menghimpit dirinya karena kultur mereka belum sepenuhnya di terima di dalam ruang sosial-ruang sosial tersebut. Oleh karena itu,tekanan-tekanan sosial tidak harus mereka hindari, namun sebaliknya harus mereka hadapi dengan penuh siasat. Dengan demikian terdapat strategi-strategi tertentu untuk mempertahankan perilaku waria, yang akhirnya menjadi sebuah kultur waria. Strategi-strategi itu dengan sendirinya merupakan satu proses sosial budaya yang pada gilirannya harus dapat mengejawantahkan perilaku waria untuk dapat bertahan dalam ruang sosial tertentu. Melalui pengalaman-pengalaman hidup itulah kemudian akan di temukan makna hidup “sebagai waria”. (Koeswinarno, 2004: 10)

Waria lebih cenderung menyukai berteman dengan sesama waria. Hal tersebut tentunya mempunyai latar belakang tersendiri. Pada umumnya waria sering dipandang rendah oleh masyarakat, mereka beranggapan bahwa waria adalah orang yang menjijikkan dan tidak berguna bagi mereka. Oleh karena itu waria lebih tertarik dengan mendekati seorang laki-laki daripada perempuan, dikarenakan waria beralasan bahwa mendekati laki-laki adalah cara terbaik untuk menjadikannya sebagai teman mereka, dan dengan tidak sadarnya mereka (yang di ajak) telah mengikuti tingkah laku seorang waria tersebut, dan juga waria lebih menyukai berteman dengan sesamanya (waria) karena diantara mereka tidak ada kemungkinan untuk merendahkan satu sama lain dan merasa tidak saling jijik diantara mereka. Lain halnya apabila waria mendekati seorang perempuan untuk dijadikan temanya maka lebih cenderung perempuan itu akan menolaknya karena merasa jijik. Padahal hakikatnya kepribadian dan tingkah laku waria lebih condong mengarah kepada perempuan tetapi pada kenyataannya waria lebih senang berteman dengan laki-laki yang normal atau sesama waria.

Selain tujuan waria mengajak seseorang untuk menjadikannya sebagai teman, mereka juga bertujuan agar anggota mereka semakin meluas dan semakin banyak, dengan banyaknya anggota waria, mereka bisa leluasa untuk mendapatkan pekerjaan yang tidak menutup kemungkinan, misalnya menjadi pegawai sipil atau pegawai swasta, karena selama ini yang kita ketahui pekerjaan seorang waria adalah hanya sebatas untuk menjadi pegawai salon kecantikan, butik dan lain sebagainya.

Selain tujuan dan alasan-alasan diatas, seperti halnya yang kita ketahui bahwa masyarakat tidak senang dengan keberadaannya waria disekitar mereka, mereka merasa jijik, oleh karena itu waria mengajak seorang laki-laki untuk menjadi waria (anggota) nya agar mempermudah mereka (para waria) untuk diterima di kalangan masyarakat seperti manusia yang pada umumnya tidak ada pembeda atau keterbatasan. Meskipun dalam kehidupan masyarakat luas waria masih dianggap atau kurang diterima, tetapi keberadaan waria sudah mulai diterima di mata media bahkan dibeberapa daerah kecil. Namun demikian, stigma buruk yang ditempelkan pada sosok seorang waria selalu saja

melekat dan menjadi penilaian negative dari masyarakat. Hal ini karena norma dan nilai yang berlaku di masyarakat menolak perilaku yang ditampilkan oleh sosok waria. Dari sisi Agama, ajaran agama manapun tidak memperbolehkan penampilan dan perilaku yang ditampilkan oleh waria pada umumnya, beberapa alasan inilah yang membuat para waria merekrut laki-laki menjadi pengikutnya khususnya para remaja (siswa SMA).

Masa remaja dikenal sebagai salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia yang memiliki beberapa keunikan tersendiri. Keunikan tersebut bersumber dari kedudukan masa remaja sebagai periode transisional antara masa kanak-kanak dan dewasa. Kita semua mengetahui bahwa antara anak-anak dan dewasa ada beberapa perbedaan yang selain bersifat biologis atau fisiologis juga bersifat psikologis. Pada masa remaja perubahan-perubahan besar terjadi dalam kedua aspek tersebut, sehingga dapat dikatakan bahwa ciri-ciri umum yang menonjol pada masa remaja adalah berlangsungnya perubahan itu sendiri, yang dalam interaksinya dengan lingkungan sosial membawa berbagai dampak pada perilaku remaja. (Agustiani, 2009: 29)

Semua perubahan yang terjadi dalam waktu singkat itu membawa akibat bahwa fokus utama dari perhatian remaja adalah dirinya sendiri. Secara psikologis proses-proses dalam diri remaja semuanya tengah mengalami perubahan, dan komponen-komponen fisik, fisiologis, emosional, dan kognitif sedang mengalami perubahan besar. Remaja dalam masyarakat kita secara tipika dituntut membuat satu pilihan, suatu keputusan tentang apa yang akan dia lakukan bila dewasa. (Agustiani, 2009: 31).

Masyarakat, melalui orang tua atau guru, bertanya kepada remaja untuk memilih satu peran. Dalam masyarakat kita ketika anak memasuki SMA anak harus sudah memilih jurusan pendidikan yang akan ditempuh yang akhirnya akan menentukan peranya nanti. Jadi ketika berumur sekitar 15 atau 16 th seseorang sudah mulai menempatkan dirinya pada salah satu jalur yang akan membawa akibat pada apa yang akan di lakukannya pada tahun-tahun berikutnya. Masalahnya terjadi tepat pada saat ketika remaja berada dalam posisi yang sangat tidak siap untuk mengambil keputusan yang berakibat jangka panjang, mereka malah di minta untuk melakukannya. Karenanya

banyak remaja berada dalam dilemma. mereka tidak bisa menjawab pertanyaan tentang peran sosial yang akan mereka jalankan tanpa menyelesaikan beberapa pertanyaan lain tentang dirinya sendiri. Jawaban terhadap perangkat pertanyaan yang satu saling tergantung dengan jawaban terhadap rangkaian pertanyaan yang lain. Perasaan tertentu yang berada dalam situasi krisis bisa muncul, krisis yang membutuhkan jawaban yang tepat tentang siapa sebenarnya dirinya. Ini adalah pertanyaan tentang definisi diri, tentang identifikasi diri. Erikson menamai dilemma ini sebagai krisis identitas. Menurut Erikson (1968), seorang remaja bukan sekedar mempertanyakan siapa dirinya, tapi bagaimana dan dalam konteks apa atau dalam kelompok apa dia bisa menjadi bermakna dan dimaknakan. Dengan kata lain, identitas seseorang tergantung pula ada bagaimana orang lain mempertimbangkan kehadirannya. Karenanya bisa lebih dipahami mengapa keinginan untuk diakui, keinginan untuk memperkuat kepercayaan diri, dan keinginan untuk menegaskan kemandirian menjadi yang sangat penting bagi remaja, terutama mereka yang akan mengakhiri masa itu. (Agustiani, 2009: 32).

Beberapa alasan yang mendasari para siswa sehingga mereka berkeinginan untuk menjadi waria adalah salah satunya yaitu karena faktor keluarga, dengan latar belakang keluarga yang kurang harmonis serta kurangnya perhatian anak oleh orang tua, sehingga tempat salon lah yang dijadikan pelarian oleh anak tersebut. Dengan demikian para waria mempunyai kesempatan dengan mudahnya mereka mengajak (merekrut) para siswa/anak-anak yang datang ke tempat salon tersebut.

Selain alasan dari faktor keluarga, tuntutan ekonomi boleh dikatakan sebagai alasan paling kuat yang menyebabkan seseorang menjadi bencong. faktor ekonomi dalam keluarga juga mempengaruhi anak-anak untuk berpeluang menjadi waria, dengan alasan faktor ekonomi tersebut bisa berakibat kepada anak untuk mengarah menjadi waria, karena mereka (anak-anak) merasa uang saku dari keluarga yang kurang terpenuhi. Pada awalnya menjadi bencong hanya berpura-pura karena demi mendapatkan uang, tetapi dengan kepura-puraan tersebut menjadikan anak tersebut menjadi kebiasaan dan mulai nyaman dengan dirinya yang menjadi bencong. Mereka beralasan

bahwa dengan menjadinya waria kebutuhan mereka akan kekurangan yang selama ini dia alami.

1.2 Rumusan Masalah

Berdarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan sebagai berikut yaitu; Bagaimana fenomena rekrutment siswa SMA oleh waria pemilik salon?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan bagaimana perekrutan siswa SMA oleh warian pemilik salon di kecamatan Pangarengan kabupaten Sampang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penerapan ilmu pengetahuan yang telah ditempuh selama proses pembelajaran di bangku kuliah, serta menambah wawasan dari penelitian lapangan tentang bagaimana perekrutan siswa SMA oleh waria pemilik salon.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui bagaimana terjadinya perekrutan siswa SMA oleh waria pemilik salon serta dapat melakukan pencegahan apabila hal-hal tersebut bersifat negatif.